

PEMIKIRAN DAN PERKEMBANGAN STUDI ORIENTALISME MENURUT EDWARD SAID

Muhammad Aldiansyah¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

aldiansyahmuhammad617@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas pemikiran Edward Said mengenai orientalisme sebagaimana dijelaskan dalam karyanya yang berjudul *Orientalism* (1978). Said mengungkap bagaimana pandangan Barat terhadap Timur tidak netral, melainkan dibentuk oleh konstruksi kekuasaan, politik, dan dominasi budaya. Karyanya menjadi kritik utama terhadap cara ilmu pengetahuan Barat mendefinisikan dan merepresentasikan Timur. Pembahasan dalam artikel ini menyoroti bagaimana Said mengidentifikasi adanya kesalahpahaman dan cara pikir yg negatif terhadap budaya Timur oleh kalangan intelektual dan akademisi Barat. Selain itu, artikel ini juga menelusuri perkembangan orientalisme dari masa ke masa, termasuk berbagai persoalan yang muncul dalam pendekatan orientalis serta kritik dan solusi yang ditawarkan oleh para pemikir kontemporer. Dalam pembahasan ini tidak hanya berfokus pada dimensi budaya, tetapi juga merambah pada aspek keagamaan, khususnya Islam, yang sering kali menjadi objek utama dalam studi orientalisme. Keterlibatan agama dalam kajian ini memperlihatkan bagaimana narasi keilmuan turut mempengaruhi cara pandang terhadap ajaran dan tradisi keislaman di dunia Timur. Metodologi penelitian ini memakai metode Studi Literatur, dengan mencoba menghimpun dari berbagai sumber-sumber seperti jurnal atau buku untuk mendukung argumen-argumen yang ada.

Kata Kunci: Orientalisme, Ketimuran, Islam.

ABSTRACT

*This article discusses Edward Said's thoughts on orientalism as explained in his work entitled *Orientalism* (1978). Said reveals how the West's view of the East is not neutral, but rather shaped by the construction of power, politics, and cultural domination. His work is a major critique of the way Western science defines and represents the East. The discussion in this article highlights how Said identified the misunderstanding and negative way of thinking about Eastern culture by Western intellectuals and academics. In addition, this article also traces the development of orientalism from time to time, including various problems that arise in the orientalist approach as well as criticism and solutions offered by contemporary thinkers. This discussion does not only focus on the cultural dimension, but also explores the religious aspect, especially Islam, which is often the main object in orientalism studies. The involvement of religion in this study shows how scientific narratives influence the way of viewing Islamic teachings and traditions in the Eastern*

world. The methodology of this research uses the Literature Study method, by trying to collect from various sources such as journals or books to support existing arguments.

Keywords: *Orientalism, Eastern, Islam.*

A. PENDAHULUAN

Begitu banyak agama-agama di dunia, beberapa agama diantaranya adalah : Yahudi, Nasrani, dan Islam. Agama-agama tersebut telah berjalan masing-masing namun juga berjalan beriringan. Adanya hubungan diantara ketiganya dapat membuat hal-hal positif namun juga hal-hal negatif. Adanya perbedaan hingga perbandingan diantara ketiganya disebut dengan *Orientalisme*. Orientalisme sering dikaitkan dengan keilmuan tentang ketimuran maupun keilmuan islam. Yang awalnya masyarakat orientalism melihat masyarakat ketimuran dan juga agama islam dengan rasa ketidaksukaan, apalagi yang berhubungan dengan kolonialisme. Namun dengan lebih banyak atau lebih berkembangnya penilaian terhadap ketimuran islam membuat banyak pemikiran objektif terhadap islam. Maka sekarang orientalisme berkembang terdapat dua kategori dalam orientalisme, pertama orientalisme yang mengukur agama islam dengan objektif dengan kolonialisme dan juga ada yang menilai agama secara objektif tanpa memojokkan agama islam itu sendiri. Adanya para tokoh-tokoh orientalis membuat adanya perdebatan umat islam yang menolak adanya penelitian tersebut, karena dianggap para tokoh orientalism ini memojokkan, mencemari agama islam. Namun demikian umat islam memanfaatkan adanya pemikiran bangsa Barat untuk memkritisi pemikiran orientalisme.¹

Ketika masa pasca kolonialisme terjadi banyak muncul tokoh-tokoh Orientalism, salah satu tokohnya adalah Edward Said. Edward said mulai terkenal ketika ia menerbitkan salah satu karya bukunya yang berjudul *Orientalism* yang sangat populer pada zaman tersebut. Bukunya terbit pada tahun ke 1978. Banyak peristiwa sejarah ditulis yang mengiringi masa kolonialisme hingga pada zaman imperialisme. Dimana buku ini memuat dunia sangat terheran-heran karena mengartikan bahwa Timur itu dapat digambarkan, diartikan, dan juga diteliti dengan tidak memperdulikan adanya pandangan bangsa Timur itu sendiri. Edward Said hanya mengaitkan orientalism pada objek-objek

¹ Yunika Sari, Pujawati, and Miftahul Ulum Bahtiar, "Orientalisme: Pemikiran Dan Teori Postkolonial Edward Said Terhadap Dunia Timur Dan Islam," *Gunung Djati Convference Series* 23 (2023): 854–74.

sejarah, ilmu mengenai manusia, kehidupan sosial, hingga perbandingan agamanya. Yang diartikan bahwa bangsa Timur dianggap mengalami ketertinggalan sehingga membutuhkan bangsa Barat untuk melakukan bantuan untuk menyelamatkan bangsa Timur.²

Meski banyak kritikan dari para sarjana hingga para intelektual sesudahnya. Orientalism menjadi gambaran diri Edward Said yang memperlihatkan ia sebagian jiwanya sebagai bangsa Timur dan juga sebagian lagi jiwanya bangsa Barat. Edward Said hanya memandang dunia Timur hanya berpaku pada tiga hal, diantaranya : pertama, sebagai penelitian ilmiah. Kedua, sebagai bentuk pemikiran yang dipacu dari teori pengetahuan dan juga hakikat hidup antara bangsa Timur dan juga Barat. Ketiga, sebagai ilmu yang bertujuan bangsa Barat ingin mengunggulkan, merubah, dan menginginkan kekuasaan atas bangsa Timur.³

Model penelitian yang dipakai dalam penulisan jurnal ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode yang dipakai adalah studi daftar pustaka. Teknik dalam pengumpulan data dengan melakukan penelitian terhadap buku, literatur, jurnal, laporan yang masih berhubungan dengan masalah yang ingin diselesaikan dengan analisis kritis. Setudi ini, Fokus pada penelitian secara spesifik untuk menganalisis dan mengkajian secara mendalam pemikiran tokoh orientalis terkemuka yaitu Edward Said dalam mengkritik penggambaran Barat terhadap Timur.

B. METODE PENELITIAN

Metode utama yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah studi daftar pustaka atau *library research*. Metode ini sangatlah relevan untuk penelitian kualitatif yang didalamnya berbasis teori dan konsep, terutama ketika pembahasan fokusnya pada analisis pemikiran seorang tokoh atau kritik atas karya-karya tertentu. Model penelitian menggunakan studi pustaka yang dapat memungkinkan peneliti untuk mengakses, mengumpulkan, dan menganalisis data sekunder yang sangat relevan untuk pembahasan terhadap judul penelitian ini, sehingga dapat menjadikan sebagai pondasi

² Gumillar Irfanullah, "Orientalisme Romantis: Imajinasi Tentang Timur Sebelum Edward Said," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 11, no. 2 (2015): 157–65, <https://doi.org/10.21009/jsq.011.2.05>.

³ Media Zainul Bahri, "Kritik Ibn Warraq Atas Orientalisme Edward Said: Perdebatan Epistemologis Mengenai 'Timur Dan Barat,'" *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 16, no. 2 (2019): 223, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i2.1921>.

utama dalam membangun kerangka berfikir dan berargumentasi. Teknik yang diterapkan dalam pengumpulan data ini yaitu mencangkup dengan literatur, buku dan jurnal yang memiliki keterkaitan erat terhadap masalah yang diangkat. Peroses ini dapat menekankan ketelitian dalam melacak dan mengumpulkan karya-karya utama yang membahas subjek penelitian terutama pemikiran tokoh yang akan dikaji. Fokus spesifik dalam penelitian ini mengarah pada analisi dan kajian mendalam terhadap tokoh pemikiran orientalis terkemuka Edward Said. Alasan kajian dalam pemilihan tokoh ini karena kontribusinya yang fudamental dalam mengkritik hubungan kekuasaan dan pengetahuan terutama pada penggambaran Barat terhadap Timur. Melalui metode penelitian daftar pustaka diharapkan dapat menyajikan pemahaman yang jernih dan terstruktur mengenai hubungan Barat terhadap Timur sebagaimana yang telah dikritik uleh Edward Said.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Edward Wadie Said

Edward Wadie Said dilahirkan pada tanggal 1 November 1935 di Talbiyah Yerusalem Palestina. Namanya ini diberikan oleh ibunya karena beliau adalah seorang Panggeran Inggris yang memiliki nama Pangeran Edward, sehingga nama ini terkenal dan pupoler tahun ke 1935 yang bertepatan dengan tahun kelahirannya. Edward merupakan tokoh cerdas, pendiri di bidang ilmu dan studi yang berfokus pada penyelidikan karya sastra tentang pengaruh kolonial. Beliau dilahirkan dari ayah yang memiliki nama Wadie yang berasal dari kebangsaan Amerika, ayahnya adalah seorang pengusaha di Yerusalem dan ibunya bernama Hilda said yang berasal dari kebangsaan Palestina dan juga seorang Kristen Arab. Edward memiliki empat adik perempuan yang bernama Jean, Rosy, Joyce, dan Grace.⁴

Ia sangat suka bahasa sastra sehingga berpengaruh tiga hal pada masa kecilnya. yang membuat beliau suka dengan sastra. *Pertama*, kisah-kisah peri dan kisah kitab suci yang biasa di bacakan oleh nenek dan ibunya, ketika umur tujuh tahun ia baru diizinkan untuk membaca dongeng-dongeng Yunani. *Kedua*, menonton sinema-sinema yang diperbolehkan oleh ibunya dan nenek nya yaitu menonton sinema

⁴ Sepakbola Piala and Didin Nurul Rosidin, "Orientalisme Edward W . Said" 10, no. 1 (2024): 233–41.

untuk anak-anak, di antaranya movie seribu satu malam, movie walt Disney dan film tarzan. *Ketiga*, Edward menyukai konser-konser yang diadakan di Kairo.⁵

Pada tahun 1941 Edward Wadie Said mulai pendidikan awal di Kairo beliau sekolah di Persiapan Gezira,⁶ setelah itu pada 1946 beliau meneruskan sekolahnya di Cairo School, sekolah ini spesial untuk anak-anak warga negara Amerika. ketika tahun ke 1947 keluarga said pindah ke Yerussalem sehingga beliau pindah ke sekolah St. George⁷ sehingga pada 1949 beliau terdaftar sekolah di Victoria College yang bertempat di Kairo. Akan tetapi pada tahun 1951 beliau dikeluarkan dari Victoria College sebab kenakalannya. Kemudian ayahnya menyekolahkan beliau ke sekolah Eksklusif Northfield Mount Hermon sekolah ini adalah sekolah asrama terbaik untuk bekal akademi yang berada di Massachusetts Amerika Serikat. Ia ini selalu melakukan waktu-waktu yang berat dalam keterasingan sosial, walaupun demikian beliau menjadi terbaik secara keilmuan dan memperoleh juara pertama di dalam kelasnya yang berjumlah 160 siswa.

Ketika tahun 1957 Edward W. Said melanjutkan studinya di Princeton University mengambil program studi Sejarah serta Sastra Inggris, yang memperoleh predikat BA/ Bachelor.⁸ Setelah itu di tahun 1960-1964 beliau melanjutkan studinya lagi di Institut Harvar jurusan sastra Inggris dan memperoleh predikat MA/ Magister dan Ph. D . Ketika tahun 1963, Edward berubah pada bagian dosen bahasa Inggris di Universitas Columbia, New York. Pada tahun 1967 beliau menjadi asisten professor bahasa Inggris dan sastra Komparatif selama empat tahun berjalan. Edward juga menjadi bagian dari Universitas Columbia dan memperoleh ketenaran karena telah menjadi delegasi dari pascastrukturalis di Amerika. Edward juga menjadi pengacara yang sangat mahir menyuarakan dan kuat menangani hal Palestina di Amerika. Ia populer sebagai komentator opera, artis televisi, pemain piano, politasi, ahli media, dosen public, dan sastrawan populer.

⁵ “Edward Bahasa Sastra,” n.d.

⁶ W Said, Universitas Sanata, and Dharma Yogyakarta, “Memahami Orientalisme Edward” V, no. 2 (n.d.): 245–62.

⁷ “Pendidikan Edward,” n.d.

⁸ Yunika Sari, Pujawati, and Miftahul Ulum Bahtiar, “Orientalisme: Pemikiran Dan Teori Postkolonial Edward Said Terhadap Dunia Timur Dan Islam,” *Gunung Djati Convference Series* 23 (2023): 854–74.

ketika tahun 1974 Edward menjadi guru besar pengunjung pengujian sastra di Universitas Harvard. Kemudian pada tahun 1975 beliau menjadi Fellow dalam Studi Behavioral Science di Universitas Stanford. Edward juga menjadi guru besar pada pengujian sastra dan sastra Inggris, sehingga beliau juga mendapatkan gelar sebagai Profesor Old Dominion Foundation. Pada tahun 1979 beliau ditugaskan sebagai professor pelawat ilmu budaya di Universitas Jhon Hopkins. Lain hal, Edward juga memperoleh macam-macam predikat doctor kehormatan, dari beberapa orang Edward inilah yang paling bangga dengan yang beliau terima selama di Universitas Biezeit, dan Edward ini merupakan anggota yang populer dari dewan PEN Internasional dan menjadi pemimpin Modern Language Association.

Edward Wadie Said sudah punya banyak anugerah-anugerah waktu hidupnya, diantaranya yaitu ⁹: 1. Hadiah Bowdoin dari Universitas Harvard (tahun 1960), 2. Penghargaan Buku Lionel Trilling dari Asosiasi Sastra Komparatif Amerika (tahun 1976), 3. Penghargaan Sultan Oweiss (tahun 1996-1997), 4. Anugerah literatur Lannan yang digunakan pencapaian selama hidup (tahun 2001), 5. Anugerah Pangeran Asturias untuk persatuan (tahun 2002), 6. selaku tokoh komentator literatur dan kebudayaan, 7. Membuat Buku autobiografi yang bernama “Joseph Conrad” buku ini merupakan beberapa pelebaran dari karya ilmiah doktoralnya yang mengkaji narasi pendek dan catatan conrad untuk membuka kekhawatiran yang menjadi dasar model cerita penulis (tahun 1966). ¹⁰

Edward W. Said juga mempunyai banyak karya di antaranya adalah 1. The Question of Palestine (tahun 1979), 2. Covering Islam (tahun 1981), 3. After the last sky (tahun 1986), 4. Blaming the Victims tahun 1988), 5. Politics of Dispossession (tahun 1994), 6. Peace and its Discontents (tahun 1955).¹¹

Pada tahun 1978 Edward menulis buku yang bernama “Orientalisme”. Buku Orientalisme meneliti dan mengukur Barat, baik khayalan maupun kenyataan

⁹ Sari, Pujawati, and Bahtiar, “Orientalisme: Pemikiran Dan Teori Postkolonial Edward Said Terhadap Dunia Timur Dan Islam.”

¹⁰ Mujibur Rohman, “Edward Said Dan Kritik Poskolonial: Upaya Mengembalikan Sosiologi Kepada Publik,” 2009, 1–114.

¹¹ Sari, Pujawati, and Bahtiar, “Orientalisme: Pemikiran Dan Teori Postkolonial Edward Said Terhadap Dunia Timur Dan Islam.”

mengenai kultur serta bangsa Timur.¹² Gaya penyelidikan tertulis Edward dalam bukunya ini dijadikan penyelidikan mengenai cara ide bangsa Barat dalam keilmuan yang mencoba menjalankan penjajahan atau menggambarkan dengan cara salah terhadap kultur Timur, di samping itu Edward juga mengarang beragam buku dan catatan untuk membantu wewenang Palestina dan sasaran bangsa Arab. Pada tulisan bukunya beliau ini sangat tajam pada pedoman Amerika Serikat dan Israel kepada masyarakat Palestina dan Arab. Ia ini menyarankan pembuatan negara merdeka Palestina yang bertujuan supaya menjanjikan kesamaan sosial politik dan Hak Asasi Manusia untuk Palestina, dan tergolong wewenang agar pulang ke bangsanya, karena hal itu Edward menanggung kebencian yang sangat besar dari para penyokong kedua negara itu. Pada bidang keilmuan dewasa ini banyak menerima kritik Edward kepada orientalisme dan pendapatnya mengenai kolonialnya.¹³

Edward Wadie Said wafat di hari kamis tanggal 25 September 2003 di lembaga pelayanan New York dalam usiannya yang ke 67 tahun. Beliau di makamkan di pemakaman Protestan di Broumana, Lebanon. Sebelum Edward wafat beliau mengalami gangguan kanker dasar kritis yang di deritanya sejak 1992 yang menyebabkan Edward harus melawan sendirian sama pada waktu beliau mengusahakan problem yang sama kritisnya mulai lebih dari dua puluh tahun pengalaman karirnya sebagai tokoh pandai. Waktu empat bulan sebelum beliau meninggal beliau masih sempat nulis prolog untuk bukunya yang berjudul “Orientalisme”. Dalam prolog buku ini beliau menulis sebagai pemberian pada ulang tahun buku tersebut yang ke 25. Entah bagaimana prolog itu merupakan isyarat tentang kepergiannya sehingga waktu-waktu diujung kematiannya masih tetap semangat mengusahakan wewenang masyarakat di lingkungan kelahirannya. Dalam penutup itu Edward selalu menyuarakan tentang Palestina masyarakat di “negara tak bertuan” dan mengenai dirinya yang sudah mencapai usia tua.¹⁴

¹² Wahyu Utami, "Sejarah Perkembangan Pemikiran Orientalisme Edward W. Said (1935-2003) ", Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019

¹³ Said, Sanata, and Yogyakarta, “Memahami Orientalisme Edward.”

¹⁴ “EDWARD_W_SAID Biografi,” n.d.

2. Definisi Orientalisme Menurut Edward Wadie Said

Kata “orient” diambil dari kata “oriens” yang bersumber dari bahasa latin, yang punya arti “bagian timur dunia”. Disimpulkan bahwa orientalisme adalah cara pandang tentang hal-hal yang bersifat timur yang di khususnya untuk orang-orang Barat.

Edward Said mengutarakan beberapa pengertian tentang orientalisme di antara yaitu : *pertama* orientalisme adalah pandangan yang menjadi dasar keanekaragaman epistemology dan ontology pada Barat dan Timur. Edward ini mengemukakan jika perbedaannya menegaskan pada kedudukan Barat verus kerendahan Timur. *Kedua* orientalisme merupakan bagian kajian keilmuan yang meliputi bahwa setiap orang yang mendidik, meneliti, dan mengarang tentang Timur. *Ketiga* orientalisme adalah badan korporat untuk melibatkan dengan Timur yang diawali krtika abad ke- 18.¹⁵

3. Pandangan Edward Said terhadap orientalisme Barat dalam memandang Timur

Edward Said dikenal sebagai seorang cendekiawan yang mempunyai pikiran tajam, penikmat dan pengulas sastra, serta beliau aktif dalam dunia politik dengan latar belakang Palistina-Amerika yang menyuarakan isu-isu kemanusiaan dan keadilan.¹⁶ Kemasyhurannya ketika beliau menulis buku fenomenal yang berjudul “Oreantalism” yang membuat para keilmuan dunia takjub dengan hasil karyanya yang membahas cara pandang para intelektual dari dunia Barat terhadap Timur yang cendrung tidak adil atau sepihak.¹⁷ Tidak berhenti disitu karya beliau yang fenomenal memberitahukan kepada dunia, bahwa dunia Barat sering menggambarkan budaya Timur secara tidak akurat dengan menciptakan gambaran bahwa Timur tengah sebagai eksotif, fanatik, dan tuduhan yang jauh dari kebenarannya. Dalam karyanya Edward said tak luput dari keritikan para ilmuwan orientalis dan kolonialis Barat serta Non muslim dikarenakan dalam pembahasannya

¹⁵ Samudra Eka Cipta and Pendi Kurniawan, “Meninjau Kembali Pemikiran Edward Said Tentang Studi Orientalisme Dalam Pandangan Poskolonial” 2, no. 3 (2025): 292–301.

¹⁶ Samudra Eka Cipta and Pendi Kurniawan, “Meninjau Kembali Pemikiran Edward Said Tentang Studi Orientalisme Dalam Pandangan Poskolonial” 2, no. 3 (2025): hal 292–301.

¹⁷ Irfanullah, “Orientalisme Romantis: Imajinasi Tentang Timur Sebelum Edward Said.”

bahwa beliau menunjukkan bagaimana peradaban di Timur yang mayoritas muslim tidak seburuk apa yang diucapkan keilmuan Barat.

Edward Said mempunyai pandangan bahwa orientalisme Barat dalam memandang Timur merupakan sebuah proyek sukses yang dapat merugikan Timur. Orientalis Barat dalam memandang Timur ini dibentuk oleh asumsi-asumsi dasar yang umumnya menempatkan Timur sebagai sesuatu yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Barat karena mereka mempunyai metode serta analisis dan interpretasi sendiri. Pada bukunya Kita bisa membaca pernyataan Balfour bahwa dia menolak secara langsung bahwa ia bersikap superior, namun secara tidak langsung justru memperlihatkan sikap superioritas itu dengan cara yang khas, yaitu menjadikan orientalis sebagai pengetahuan dasar pembenaran kolonialisme, dan menyatakan bahwa Inggris memiliki pengetahuan yang lebih baik dan lebih lengkap tentang peradaban Mesir. Sehingga menurut Balfour bahwa sejarah Mesir telah dipelajari, diteliti, dan dipahami oleh bangsa Inggris bahkan lebih dalam daripada yang dipahami oleh bangsa Mesir sendiri. Dengan cara inilah Balfour memposisikan Inggris bukan hanya sebagai penguasa militer, tetapi juga sebagai pihak yang lebih mengerti Timur, dan oleh karena itu, merasa berhak untuk mengatur dan memimpin.

Dalam pandangan Edward Said pernyataan tersebut adalah bentuk dominasi yang khas dari orientalisme, dimana Timur tidak diberi suara untuk berbicara tentang dirinya sendiri, melainkan dijelaskan, dikategorikan, dan dikendalikan melalui narasi Barat. Sehingga proyek ini orientalis memiliki memiliki fungsi sebagai pendekatan ilmiah, tetapi juga sebagai suatu cara pandang yang khas dari Barat terhadap Timur. Dengan hal ini, Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana pengetahuan dalam konteks kolonial tidaklah netral, melainkan untuk kepentingan kekuasaan.¹⁸ Dengan adanya pernyataan konteks kolonial yang tidak netral terhadap Timur menjadikan objek pengetahuan bersifat pasrah, sesuatu yang tak berdaya, tidak memiliki suara, dan terbuka sepenuhnya untuk dikaji serta diuraikan oleh subjek kolonial (Barat).¹⁹ Sehingga konteks tersebut adalah bentuk pengabaian

¹⁸ Edward W Said, *Orientalisme* (Bandung: PUSTAKA, 1985).hal 43

¹⁹ Abdul Qadir at Tharnishi, "Orientalisme Dalam Pandangan Edward Said (2)," 2024.

dalam keragaman budaya di Timur oleh persepektif Barat yang dapat meminggirkan pemahaman atas dirinya sendiri. Sehingga Edward Said berpandangan bahwa orientalis hanya berfungsi sebagai mekanis kekuasaan, pandangan tersebut ia kutip dari pernyataan Michel Foucault bahwa pengetahuan tidak berdiri sendiri akan tetapi pendidikan terkait dengan kekuasaan²⁰.

Said juga menyoroti bahwa representasi tidak hanya ditemukan didalam ruang lingkup akademik saja, akan tetapi dapat ditemukan dalam produk budaya maupun media masa. Dengan kata lain orientalis telah menyusup terhadap kesadaran masyarakat Barat sehingga hal tersebut dapat berlangsung lama dan secara sistematis dalam menciptakan narasi tunggal serata tanpa memberikan ruang sedikitpun bagi masyarakat Timur untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Salah satu keritik utama beliau adalah bahwa keilmuan barat sering kali menepatkan dirinya sebagai pusat otoritas dan kebenaran, sementara Timur ditempatkan sebagai objek studi yang pasif. Said juga mendorong pentingnya mengakui bahwa masyarakat Timur mempunyai hak untuk menyuarakan dirinya sendiri dan bahwa pendekatan keilmuannya seharusnya bersifatologis.²¹ Melalui orientalisnya Edward Said menjelaskan bahwa orientalis bukan hanya sekedar kajian budaya atau sejarah Timur melainkan wacana yang dibentuk oleh kekuasaan kolonial²².

Dalam kritiknya Said mendorong para ilmuwan dan akademisi untuk lebih kritis terhadap asumsi dan metodologi yang digunakan dalam studi tentang Timur. Ia menekankan bahwa penting untuk mempertimbangkan siapa yang berbicara dan dari posisi mana serta untuk kepentingan siapa pengetahuan itu dibangun. Oleh karena itu Orientalism tidak hanya menggugat isi studi tentang Timur tetapi juga cara dan tujuan dibalik pembentukan wacana keilmuan tersebut.²³ Secara keseluruhan pemikiran Said mengajak dunia akademik untuk menyadari bahwa keilmuan tidak bisa dipisahkan dari konteks sejarah dan politik, serta untuk

²⁰Jacob Lassner, *Orientalists, Jews, Christians, and the Abode of Islam*, 2013, <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226471099.003.0001>.

²¹ Said, *Orientalisme*, 1985.

²² Badri Badri, Abi Ihsanullah, and Lilis Heriyanti, “‘The Forbidden Kingdom’: Dari Representasi Sampai Dependensi Kajian Orientalisme Edward Said,” *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 12, no. 1 (2023): 37.

²³ Firza Aulia Ningrum and Rizki Endi Septiyani, “Pandangan Barat Terhadap Timur Dalam Novel Helen Dan Sukanta Karya Pidi Baiq (Kajian Orientalisme Edward Said),” n.d., 719–32.

membuka ruang bagi suara dan perspektif masyarakat Timur dalam mendefinisikan dirinya sendiri. Pada bidang orientalism Edward Said memberikan kritikan tajam bahwa sarjana Barat cenderung mengulang kembali naratif para orientalis terdahulu.

Meskipun data maklumat tersebut sudah berbarau analisis dan cara berfikirnya sama dengan dengan orientalis terdahulu sehingga pendekatan ini menyebabkan bidang ini tidak berkembang atau Dalam pandangan beliau, pendekatan ini menyebabkan Orientalisme gagal untuk berkembang sebagai satu bidang ilmu yang organik dan dinamik.²⁴ Walaupun pandangan Edward Said sangat kontroversi akan tetapi cara berfikirnya dapat memicu perubahan nalar yang baik serta kemampuan berfikir secara bebas terhadap para cendekiawan dalam kajian kebudayaan, sastra, dan hubungan internasional. Said juga mendorong munculnya studi pascakolonial yang menempatkan wacana kolonial dan representasi sebagai elemen penting dalam memahami dinamika antara Dunia Barat dan Dunia Timur. Sebagian besar kalangan pascakolonial menganggap karya ini sebagai tonggak penting dalam mendekonstruksi warisan kolonial dalam dunia pengetahuan.²⁵

4. Perkembangan Studi Orientalis

Orientalis berasal dari kata *orient* yang memiliki arti “timur”. Yang biasanya diartikan sebagai “dunia timur” ataupun negara-negara yang berada di timur. Orientalis merupakan nama pelaku yang menunjukkan orang yang mahir dalam bidang yang berhubungan dengan “timur”. Sedangkan orientalisme dalam bahasa Inggris maupun Belanda memiliki arti suatu pemahaman. Jadi dapat disimpulkan bahwa orientalisme adalah paham yang berhubungan dengan bangsa-bangsa yang berada di timur. bahwa para sarjana barat memiliki pandangan berbeda mengenai Timur, seperti Para sarjana dari Inggris, Prancis, dan Jerman (Eropa), berpendapat bahwa wilayah Timur mencakup Mesir, India, negara-negara islam di Timur Tengah, dan sebagian wilayah Asia. Sedangkan sarjana orientalis dari Amerika memberikan

²⁴ Syed Ahmad Fathi, “Meninjau Pemikiran Edward Wadie Said Dalam Orientalism: Perihal Konstruksi Barat Terhadap Timur,” no. April (2021).

²⁵ Shi Ping Zhu et al., *Rapid Detection Method of the Spicy Components in Zanthoxylum Bungeagum Maxim by near Infrared Spectroscopy*, Hongwai Yu Haomibo Xuebao/Journal of Infrared and Millimeter Waves, vol. 27, 2008, <https://doi.org/10.3724/SP.J.1010.2008.00129>.

pandangan bahwa Timur mencakup daerah Asia Timur seperti Cina, Jepang, Korea, Vietnam, dan Filipina.²⁶

Dalam pernyataannya Said memberikan beberapa definisi tentang orientalis yaitu Pertama, secara akademis, Orientalisme dipahami sebagai suatu tradisi keilmuan. Dalam pengertian ini, Orientalisme merujuk pada aktivitas para akademisi seperti sejarawan, sosiolog, antropolog, filolog, teolog, dan lainnya yang mempelajari wilayah Timur serta menghasilkan berbagai tesis, ajaran, bahkan doktrin tentangnya. Pandangan ini merupakan definisi yang umum digunakan, baik secara tersirat maupun terang-terangan, dalam pembahasan tentang Orientalisme. Kedua, dalam pengertian yang lebih luas, Orientalisme dipandang sebagai suatu cara berpikir yang membedakan Timur dan Barat secara epistemologis dan ontologis. Menurut Edward Said, dalam pola pikir ini, Timur dilihat sebagai “yang lain” (the other), sehingga keberadaan Barat dapat didefinisikan melalui oposisi tersebut. Banyak penulis – termasuk penyair, novelis, filsuf, ahli teori politik, ekonom, dan administrator kolonial – mengadopsi perbedaan mendasar antara Timur dan Barat sebagai landasan untuk merumuskan teori-teori, karya sastra, analisis sosial, serta narasi politik mengenai Timur, termasuk penduduknya, kebiasaannya, dan cara berpikirnya. Ketiga, dari perspektif historis dan materialis, Orientalisme dilihat sebagai bentuk pengetahuan Barat yang dimaksudkan untuk menguasai, menata ulang, dan mengendalikan Timur. Said mengembangkan definisi ini dengan mengacu pada konsep wacana dari Michel Foucault. Menurutnya, tanpa memahami Orientalisme sebagai sebuah wacana, kita akan kesulitan memahami bagaimana berbagai disiplin ilmu berkembang menjadi alat bagi budaya Barat untuk mengatur – bahkan menciptakan – Timur secara politis, sosial, militer, ideologis, ilmiah, dan imajinatif, terutama sejak era pasca-Pencerahan.²⁷

Edward Said memahami orientalis adalah cara untuk memahami dunia timur, berdasarkan menurut pengalaman orang barat Eropa. Atau bisa dikatakan cara berfikir yang memiliki perbedaan yang ada di dunia Timur maupun Barat. Sehingga dapat di tangkap bahwa Edward Said membandingkan adanya dunia timur dan barat.

²⁶ Sastri Sunarti, “Membaca Kembali Orientalisme Edwar Said,” *Badan Bahasa*, 2017, 1–8.

²⁷ Ahmad Fathi, “Meninjau Pemikiran Edward Wadie Said Dalam Orientalism: Perihal Konstruksi Barat Terhadap Timur.”

Seperti yang sudah lama terjadi bahwa hubungan timur dan juga barat telah terjadi benturan di antara keduanya yang menjadi penyebabnya adalah adanya perebutan kekuasaan. Akibat hubungan tersebut lah menjadikan mereka bisa saling mengenal satu sama lain. Periode orientalisme sendiri dibagi menjadi 3 periode, yaitu : *pertama*, periode masa keemasan bagi Islam. Berawal dari perebutan kekuasaan yang dimana Yunani dan Romawi telah berhasil menyerang ke daerah Mesir. Alexandre menguasai wilayah Alexandria.

Penduduk pada masa ini diwajibkan untuk menggunakan kebudayaan Yunani. Setelah Islam telah berkembang hingga dapat mendirikan kerajaan di Andalusia (Spanyol) pada abad ke 8 Masehi. Pada masa itulah masa keemasan Islam sehingga pendidikan di Andalusia menjadi yang paling tinggi. Namun setelah itu juga mengalami kemunduran. Karena pada masa itu banyak sekali melahirkan para intelektual yang menonjol maka Islam juga berhasil membangun perguruan tinggi Islam. Sehingga tercatat bahwa terdapat empat perguruan tinggi yang sudah dibangun. Yang terletak pada dua dunia barat dan juga timur. Tepatnya berada di Baghdad (Irak) dan Kairo (Mesir) pada bagian dunia Timur. Sedangkan pada bagian Barat terletak pada Kordova (Andalusia) dan juga Maroko. Pandangan orang eropa terhadap Islam hanya berpaku pada kitab suci dan juga orang-orang yang paham mengenai tuhan, dan juga agama.

Kaum dari eropa menggunakan bahasa arab sebagai bahasa komunikasi dan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Masa keemasan Islam tidak hanya berdampak pada bahasa maupun adat istiadat tetapi juga para penuntut ilmu yang berasal dari luar Eropa juga datang untuk menuntut ilmu ke Andalusia. Dalam waktu inilah muncul orientalisme di kalangan Barat. Seperti contoh pada bahasa arab yang dilihat sebagai bahasa yang harus dipelajari. Tujuan orientalisme itu sendiri adalah memindahkan ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke dunia Eropa. *Kedua*, masa perang salip, Karena insiden perang salip ini banyak sekali putra-putra terbaik yang dimiliki oleh bangsa gugur di medan. Banyak aset yang mengalami kehancuran, sehingga terjadilah kemiskinan. Pada periode awal inilah dibentuklah studi Islam. Dimana pada masa ini memutuskan untuk melakukan proyek-proyek besar yang melibatkan banyak orang diantaranya penerjemah dan juga para sarjana untuk memperbaiki sistematis Islam. Sebab dunia Islam dihormati adalah karena

suksesnya militer dan juga komunikasi untuk menegosiasikan ayyubiyah. Sehingga kaum Kristen tetap menghormati Islam.

Ketiga, masa pencerahan di Eropa hingga sekarang. Permusuhan terjadi akibat adanya tulisan-tulisan negatif dari para orientalis yang ditujukan kepada Islam dan juga umat Islam. Pada masa pencerahan ini adanya permusuhan mulai mereda. Tidak semua tulisan mengandung serangan tulisan-tulisan negatif untuk Islam. Akan tetapi banyak juga tulisan yang memberikan sanjungan kepada nabi Muhammad dan juga ajaran-ajaran yang terdapat dalam Alqur'an. Setelah masa pencerahan ini terjadi, datanglah masa kolonialisme. Banyak orang barat yang datang ke dunia Islam hanya untuk berdagang dan juga untuk menundukkan orang timur. Dengan cara mengenalnya secara dekat, dengan cara itu orang-orang barat dapat dengan mudah menundukkan orang-orang bangsa timur. Banyak sekali tulisan-tulisan yang mulai tersebar untuk menunjukkan Islam sebenarnya. Pada masa ini tulisan orientalis mulai digunakan dengan semestinya, yang dibuat untuk mengetahui dan juga memahami lebih dalam. Orientalisme ditujukan untuk usaha pemahaman dunia timur.²⁸

Edward Said memaknai orientalisme sebagai suatu wacana, yaitu sistem pemikiran yang membentuk persepsi dan tindakan Barat terhadap Timur. Mengambil inspirasi dari teori Michel Foucault, Said menyatakan bahwa orientalisme adalah bagian dari hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Menurutnya, representasi Timur sebagai eksotik, primitif, dan statis dalam karya-karya akademik dan sastra Barat bukanlah refleksi objektif terhadap realitas Timur, melainkan konstruksi sosial dan budaya yang melayani kepentingan imperialis.²⁹ Dalam perkembangan selanjutnya, banyak sarjana dari Dunia Ketiga yang mulai menggugat dominasi narasi Barat dalam ilmu pengetahuan. Mereka mendorong lahirnya pendekatan-pendekatan baru yang lebih menekankan pada suara lokal, sejarah alternatif, dan pembacaan yang lebih kritis terhadap teks-teks kolonial. Dengan demikian, kajian orientalis berkembang dari sekadar studi Timur menjadi

²⁸ Susmihara, Jurnal Rihlah : “*SEJARAH PERKEMBANGAN ORIENTALIS*”, Volume V, No. 1, Tahun 2017.

²⁹ Lassner, *Orientalists*.

proyek intelektual yang mempertanyakan hubungan kekuasaan dalam produksi pengetahuan.

Said juga memperluas analisisnya dalam buku *Culture and Imperialism* beliau menelusuri bagaimana imperialisme dan kolonialisme membentuk kebudayaan populer dan sastra Barat. Ia menunjukkan bahwa pengaruh kolonial tidak hanya ada di ranah politik dan ekonomi, tetapi juga tertanam dalam narasi budaya yang tampaknya netral.³⁰ Hal ini memperkuat argumen bahwa orientalisme adalah bagian dari strategi dominasi yang bersifat menyeluruh dan terus berlangsung dalam berbagai bentuk hingga hari ini. Hingga kini, pemikiran Edward Said tetap menjadi rujukan penting dalam memahami relasi antara Barat dan Timur, khususnya dalam konteks Islamofobia, kebijakan luar negeri Barat terhadap Dunia Muslim, dan representasi Islam dalam media massa. Kritiknya terhadap studi orientalis mengajarkan pentingnya kesadaran kritis dalam membaca, menulis, dan memproduksi pengetahuan agar tidak terjebak dalam warisan dominasi yang menindas dan tidak adil.

KESIMPULAN

Tokoh Orientalisme yang muncul pada pasca kolonialisme yaitu Edward Said yang lahir pada 1 November 1935 di Yerusalem Palestina. Ia tertarik pada sastra karena pengaruh masa kecilnya. Karyanya yang sangat fenomenal adalah buku yang berjudul *Orientalism* yang membahas tentang kebudayaan timur dan juga barat. Orientalism menurut Edward Said adalah pemikiran yang mendasari perbedaan epistemologi dan ontologi antara Barat dan Timur. Edward Said memandang Timur sebagai budaya bangsa yang sangat jauh dari kebenaran sebenarnya. yang menganggap bahwa bangsa Barat sebagai penyelamat dari bangsa Timur. Edward Said lebih cenderung mengkaji pada ruang lingkup sejarah, akademik, dan media masa hingga perbandingan agamanya. Orientalisme sendiri berkembang pada tiga masa yang pertama adalah masa keemasan bagi Islam. Kedua, masa perang salib. dan yang ketiga adalah masa pencerahan.

³⁰ Zhu et al., *Rapid Detection Method of the Spicy Components in Zanthoxylum Bungeagum Maxim by near Infrared Spectroscopy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir at Tharnishi, "Orientalisme Dalam Pandangan Edward Said (2)," 2024.
- Abdul Rahim Karim, "Edward Wadie Said" Artikel Academica, 2002. Hal. 2
- Abdul Rahim Karim, "Edward Wadie Said" Artikel Academica, 2002. Hal. 2
- Abdul Rahim Karim, "Edward Wadie Said" Artikel Academica, 2002. Hal. 3
- Ahmad Fathi, "Meninjau Pemikiran Edward Wadie Said Dalam Orientalism: Perihal Konstruksi Barat Terhadap Timur."
- Badri Badri, Abi Ihsanullah, and Lilis Heriyanti, "'The Forbidden Kingdom': Dari Representasi Sampai Dependensi Kajian Orientalisme Edward Said," *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 12, no. 1 (2023): 37.
- Edward W Said, *Orientalisme* (Bandung: PUSTAKA, 1985).hal 43
- Edward W. Said, *Out of Place*, terj. Sabrina Jasmine, Terasing: Sebuah Memoar (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002). hal. 1
- Firza Aulia Ningrum and Rizki Endi Septiyani, "Pandangan Barat Terhadap Timur Dalam Novel Helen Dan Sukanta Karya Pidi Baiq (Kajian Orientalisme Edward Said)," n.d., 719–32.
- Gumillar Irfanullah, "Orientalisme Romantis: Imajinasi Tentang Timur Sebelum Edward Said," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 11, no. 2 (2015): 157–65, <https://doi.org/10.21009/jsq.011.2.05>.
- Irfanullah, "Orientalisme Romantis: Imajinasi Tentang Timur Sebelum Edward Said."
- Jacob Lassner, *Orientalists, Jews, Christians, and the Abode of Islam*, 2013, <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226471099.003.0001>.
- Khusnul Khotimah, "Memahami Orientalisme Edward W. Said", Jurnal "At-Turas", UIN Sanata Dharma Yogyakarta, Vol. 5. No. 2,2018.Hal. 246
- Lassner, *Orientalists*.
- Media Zainul Bahri, "Kritik Ibn Warraq Atas Orientalisme Edward Said: Perdebatan Epistemologis Mengenai 'Timur Dan Barat,'" *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 16, no. 2 (2019): 223, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i2.1921>.
- Mujibur Rohman, "Edward Said dan Kritik Poskolonial: Upaya Mengembalikan Sosiologi kepada Publik ", Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009. Hal. 28
- Mujibur Rohman, "Edward Said dan Kritik Poskolonial: Upaya Mengembalikan Sosiologi kepada Publik " Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009. Hal. 34

- Rajif Maulana Hidayatullah, Novi Eka Rahmawati, Luthfi Muyasaroh, " *Wacana dan Kuasa Edward W. Said*" UNNES Semarang 2020. Hal. 3-4
- Said, *Orientalisme*, 1985.
- Samudra Eka Cipta and Pendi Kurniawan, "Meninjau Kembali Pemikiran Edward Said Tentang Studi Orientalisme Dalam Pandangan Poskolonial" 2, no. 3 (2025): hal 292–301.
- Sastri Sunarti, "Membaca Kembali Orientalisme Edwar Said," *Badan Bahasa*, 2017, 1–8.
- Shi Ping Zhu et al., *Rapid Detection Method of the Spicy Components in Zanthoxylum Bungeagum Maxim by near Infrared Spectroscopy*, Hongwai Yu Haomibo Xuebao/Journal of Infrared and Millimeter Waves, vol. 27, 2008, <https://doi.org/10.3724/SP.J.1010.2008.00129>.
- Sufyan, Kustoro, Didin Nurul Rosyidin, "Orientalisme Edward W. Said Relevansinya dengan Sepakbola Piala Dunia Qatar 2022" Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 10. No. 1. 2024. Hal. 237
- Susmihara, Jurnal Rihlah : "SEJARAH PERKEMBANGAN ORIENTALIS", Volume V, No. 1, Tahun 2017.
- Syed Ahmad Fathi, "Meninjau Pemikiran Edward Wadie Said Dalam Orientalism: Perihal Konstruksi Barat Terhadap Timur," no. April (2021).
- Valerie Kennedy " *Edward Said*" A Critical Introduction. Polity Press.Kri. 2000. Hal 4-5
- Wahyu Utami, "Sejarah Perkembangan Pemikiran Orientalisme Edward W. Said (1935-2003) ", Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.Hal.37-38
- Wahyu Utami, "Sejarah Perkembangan Pemikiran Orientalisme Edward W. Said (1935-2003) ", Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019. Hal. 40
- Yunika Sari, Pujawati, and Miftahul Ulum Bahtiar, "Orientalisme: Pemikiran Dan Teori Postkolonial Edward Said Terhadap Dunia Timur Dan Islam," *Gunung Djati Convference Series* 23 (2023): 854–74.
- Yunita Sari, Pujawati, Miftahul Ulum Bahtiar, "Orientalisme: Pemikiran dan Teori Postkolonial Edward Said terhadap Dunia Timur dan Islam", Jurnal UIN Sunan Gunung Jati, Vol. 23. 2023. Hal. 149

Yunita Sari, Pujawati, Miftahul Ulum Bahtiar, *"Orientalisme: Pemikiran dan Teori Postkolonial Edward Said terhadap Dunia Timur dan Islam"*, Jurnal UIN Sunan Gunung Jati, Vol. 23. 2023. Hal. 149

Yunita Sari, Pujawati, Miftahul Ulum Bahtiar, *"Orientalisme: Pemikiran dan Teori Postkolonial Edward Said terhadap Dunia Timur dan Islam"*, Jurnal UIN Sunan Gunung Jati, Vol. 23. 2023. Hal. 150

Yunita Sari, Pujawati, Miftahul Ulum Bahtiar, *"Orientalisme: Pemikiran dan Teori Postkolonial Edward Said terhadap Dunia Timur dan Islam"*, Jurnal UIN Sunan Gunung Jati, Vol. 23. 2023. Hal. 151

Yunita Sari, Pujawati, Miftahul Ulum Bahtiar, *"Orientalisme: Pemikiran dan Teori Postkolonial Edward Said terhadap Dunia Timur dan Islam"*, Jurnal UIN Sunan Gunung Jati, Vol. 23. 2023. Hal. 152

Zhu et al., *Rapid Detection Method of the Spicy Components in Zanthoxylum Bungeagum Maxim by near Infrared Spectroscopy.*